

PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAK KEKERASAN PADA ANAK (STUDI KASUS DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG)

Ratu Aliyyah Haniffadhillah^{1)*}, Dewi Ayu Hidayati²⁾

^{1) 2)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: ratuualiyah@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan pada anak kerap terjadi di lingkungan sekolah, peran institusi pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi dan mencegah terjadinya tindak kekerasan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran institusi pendidikan MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan terjadinya kekerasan pada seorang anak di sekolah dan apa saja hambatan institusi pendidikan MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian yang bersifat menjelaskan, mengelola, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi. Upaya-upaya preventif yang dilakukan MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah adanya tindak kekerasan yang dilakukan pada anak di sekolah adalah seperti sosialisasi kepada siswa, membuat tata tertib sekolah, menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, hingga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait guna tercapainya lingkungan sekolah ramah anak. Hambatan yang dialami MAN 1 Bandar Lampung adalah kurangnya komunikasi anak dan orang tua serta kurangnya perhatian yang didapat oleh anak sehingga anak merasa rendah diri dan takut untuk speak up dengan apa yang ia alami, anak merasa enggan melaporkan kekerasan yang dialaminya karena takut mendapatkan perlakuan yang lebih parah dari sebelumnya. Diharapkan kepada instansi pendidikan untuk lebih memperhatikan siswa-siswinya agar kekerasan yang mereka lakukan atau yang mereka terima dapat di minimalisir sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: Institusi Pendidikan, Kekerasan, Anak, Upaya, Hambatan

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam mengembangkan potensi dirinya. Perkembangan anak memerlukan kasih dan sayang dari keluarganya. Anak memiliki pikiran, perasaan dan kehendaknya sendiri dalam menjalani hidupnya. Anak merupakan penerus dari cita-cita perjuangan bangsa. Hal ini sudah disadari oleh masyarakat internasional untuk mewujudkan sebuah konferensi yang menekankan posisi anak sebagai makhluk sosial untuk mendapatkan perlindungan akan hak yang dimilikinya. Pihak sekolah sebagai pengganti orang tua memiliki bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anaknya, dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab akan hal tersebut. Peran sekolah juga sangat diperlukan untuk menjaga pola perilaku siswa agar tidak melakukan hal-hal menyimpang yang dapat melanggar norma dan hukum yang berlaku dan agar tidak menjadi korban dan pelaku kekerasan (Apriadi & Khadafie, 2020). Dalam rumah tangga tak jarang yang terjadi kekerasan yang bermula dari permasalahan ekonomi yang tak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, orang tua beranggapan bahwa pendidikan merupakan hal

yang sangat penting agar seorang anak tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang mungkin dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian anak.

Dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak pada webinar sosialisasi protocol perlindungan anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republic Indonesia, dalam rentan waktu 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual (www.kemenpppa.go.id – diakses pada 28 Maret 2021). Didapati bahwa rata-rata siswa yang mendapatkan kekerasan serta pelecehan akan memberikan dampak pada penurunan prestasi akademiknya, kemudian siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk memiliki perasaan curiga yang diiringi dengan ketakutan yang berlebih terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut juga berdampak terhadap kepribadian siswa yang menjadi antisosial dan cenderung mempunyai perasaan dendam terhadap orang-orang yang sudah berbuat tidak baik terhadapnya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya yang dilakukan MAN 1 Bandar Lampung untuk mencegah terjadinya kekerasan dilingkungan sekolah. Serta untuk mengetahui adakah hambatan yang dialami institusi pendidikan tersebut dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan yang terjadi pada siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan Pada Anak

Kekerasan pada anak merupakan bentuk penganiayaan yang diikuti dengan tindak kekerasan baik secara fisik atau emosional yang berdampak buruk pada tumbuh kembangnya anak (Dewi Eko Wati & Intan Puspitasari 2018). Kekerasan pada anak yang kerap terjadi antara lain seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, hingga kekerasan seksual. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan di lingkungannya dapat berdampak pada masalah perilaku di usia dewasanya nanti.

Tindakan kekerasan anak yang terjadi dilingkungan keluarga maupun sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor ekonomi. Stress dan rasa frustrasi akan himpitan ekonomi banyak menjadi alasan seseorang melakukan kekerasan pada anak
2. Kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan pada anak sebagai pelampiasan akan emosi orang tuanya. Tak jarang pula anak yang mendapatkan kekerasan di dalam keluarga nya akan melakukan kekerasan kepada teman sebayanya

sebagai bentuk balas dendam atas perilaku yang ia terima (Tripeni,2013)

3. Factor budaya dan “kebiasaan”. Banyak orang berpendapat bahwa “anak harus menuruti semua perintah orang yang lebih tua dan apabila anak tersebut tidak patuh maka diperbolehkan untuk dipukul, dicubit dan dibentak”, dalam lingkup budaya ini, kekerasan yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi patuh terhadap orang yang lebih tua.
4. Penyebab kekerasan lainnya adalah kebiasaan home parenting yang cenderung “kasar” sehingga diturunkan kepada anak saat berinteraksi di sekolah.

Institusi Pendidikan

Menurut KBBI (2012), institusi adalah universitas, lembaga, kementerian, organisasi dan sebagainya yang berwenang untuk melakukan riset. Sedangkan lembaga pendidikan merupakan suatu yang menjadi tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan untuk merubah sikap seseorang kearah yang lebih baik melalui interaksi social pada lingkungannya. Institusi atau lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi atau sekelompok manusia yang memiliki tanggung jawab pendidikan kepada orang lain (peserta didik) sesuai dengan visi dan misi badan tersebut. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 institusi atau lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Formal (jalur pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang seperti SD, SMP, SMA/SMK, Universitas).
2. Lembaga Pendidikan Nonformal (pendidikan diluar jalur yang terstruktur dan berjenjang). Lembaga ini merupakan suatu lembaga yang tersedia bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formalnya. Lembaga pendidikan nonformal dapat menempuh berbagai paket, namun kini ada lembaga keagamaan yang menawarkan jenis pendidikan serupa secara cuma-cuma.
3. Lembaga Pendidikan Informal (pendidikan pertama dari keluarga dan lingkungan). Lembaga ini difokuskan untuk memberikan pendidikan kepada keluarga dan masyarakat. Pendidikan pada taraf keluarga merupakan pendidikan yang paling penting. Dikatakan demikian dikarenakan menjadi landasan yang penting bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan ini dapat berasal dari anggota keluarga atau dari lingkungan tempat anak pertama kali dikenalkan. Adanya istilah pendidikan dasar juga dikaitkan dengan perkembangan ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bersifat menjelaskan, mengelola, memberi gambaran, dan menterjemahkan dari hasil penelitian yang didapati dengan menggunakan kalimat sebagai solusi dari permasalahan terkait bagaimana peran MAN 1 Bandar Lampung dalam menurangi serta mencegah kekerasan yang dilakukan atau dialami oleh siswanya, dan apa saja hambatan yang dialami MAN 1 Bandar Lampung dalam melakukan pencegahan kekerasan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Kekerasan

Perbuatan kekerasan anak yang terjadi di MAN 1 Bandar Lampung masih dalam batas wajar. Kekerasan yang terjadi dikarenakan faktor usia dimana memasuki fase mencari jati diri dan juga faktor permasalahan keluarga atau pergaulan (Informan pertama). Faktor pergaulan seperti terlibat kelompok-kelompok atau *genk* yang bersifat negatif dapat memicu terjadinya keinginan untuk melakukan tindak kekerasan.

Selain itu, tingginya rasa ingin tahu serta keinginan untuk mengikuti ego juga menjadi pemicu dalam tindak kekerasan. Berawal dari coba-coba hal negatif dapat berujung pada perilaku tersebut (Informan kedua). Beberapa contoh yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung masih terbilang wajar seperti saling mem-*bully* antar teman, saling sindir, saling menjahili, hingga pada akhirnya dapat berujung pada perkelahian antar sesama siswa (Informan ketiga dan keempat).

Kasus yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung tidak separah di beberapa sekolah lainnya yang mungkin lebih berat seperti terjadinya tawuran antar sekolah, kekerasan guru pada siswa, kekerasan seksual, hingga pemerasan.

Upaya Pencegahan

Berdasarkan hasil pengambilan data melalui wawancara, upaya pencegahan dilakukan oleh pihak MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan yang mungkin dapat berimbas pada kekerasan ditingkat yang lebih tinggi. Upaya pencegahan yang dilakukan tertuang pada tabel berikut:

Tabel 1. Upaya Pencegahan

| Informan | Hasil Wawancara |
|------------------|---|
| Informan pertama | Membuat tempat penyaluran minat dan bakat atau kegiatan yang mendukung seperti ekstrakurikuler. Beberapa ekstrakurikuler penunjang mata pelajaran seperti <i>English Club</i> , <i>Geographic Club</i> , <i>Math Club</i> dan juga ada ekstrakurikuler yang melibatkan fisik. Selain itu, upaya lainnya ialah bekerja sama dengan pihak keamanan terkait seperti Bhabinsa dan kepolisian untuk menertibkan siswa apabila terjadi tindakan kekerasan yang lebih besar. |
| Informan kedua | Bimbingan konseling MAN 1 Bandar Lampung sering melakukan sosialisasi apabila ada jam pelajaran yang kosong guna membina dan mendidik mental siswa agar dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan baik dari diri sendiri yang menjadi pelaku maupun sebagai korban. |
| Informan ketiga | Menghindari kelompok-kelompok yang tidak baik dan selalu mengambil sisi positif dalam sebuah pertemanan. Senantiasa berdoa agar terhindar dari hal-hal yang negatif. |
| Informan keempat | Sebagai bentuk pertahanan diri apabila menjadi korban kekerasan, kita harus mencoba melawan selama kita merasa benar. Selain itu, bersikap ramah kepada sesama harus dilakukan agar tercipta lingkungan pertemanan yang harmonis. |

Hambatan

Dari upaya yang telah dilakukan oleh MAN 1 Bandar Lampung untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah, masih terdapat hambatan-hambatan yang menjadi permasalahan yang harus terus dikaji.

Hambatan yang timbul antara lain seperti kebiasaan menutup diri dan tidak bercerita kepada guru apabila terjadi permasalahan, tingkah laku yang nakal dan sulit untuk diubah, hingga pihak orang tua yang tidak terima apabila anaknya disalahkan atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak tersebut.

SIMPULAN

Kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan MAN 1 Bandar Lampung dapat diatasi dan dicegah dengan menerapkan upaya-upaya pencegahan seperti sosialisasi kepada siswa, membuat tata tertib sekolah, menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, hingga bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait guna tercapainya lingkungan sekolah ramah anak. Hambatan yang dialami oleh MAN 1 Bandar Lampung dalam mencegah tindak kekerasan pada anak secara umum masih disebabkan oleh tingkat kesadaran dari siswa itu sendiri untuk terbuka dengan masalah yang dihadapi atau melaporkan suatu tindakan kekerasan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Dlamini, S. L., & Makondo, D. (2017). Effects of Child Abuse on the Academic Performance of Primary School Learners in the Manzini Region, Swaziland. *World Journal of Education* . 7(5).
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67-80.
- Jatmiko, D. (2017). Peran Skateholder Sekolah Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa. *Nusantara of Research*, 4(1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (n.d.), www.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemikemenpppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak. (diakses pada 28 Maret 2021).
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Wati, D.E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Varia Pendidikan*, 30(1), 21-2.